

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pembuatan film yang diangkat dari sebuah novel bukanlah hal baru. Para seniman sering melakukan hal tersebut dalam menciptakan karya sastra, misalnya pembuatan musik yang diangkat dari puisi, pembuatan film yang diangkat dari novel dan pembuatan novel yang diangkat dari film. Di Indonesia, proses pembuatan film yang diangkat dari novel telah memunculkan beragam film layar lebar seperti *Ayat-Ayat Cinta* yang diangkat dari novel karya Habiburrahman El Shirazy, *Dalam Mihrab Cinta* yang diangkat dari novel dengan pengarang yang sama. Film *Eiffel I'm In Love* yang diangkat dari novel karya Rachmania Arunita, atau *Ketika Cinta Bertasbih* yang diangkat dari novel karya Habiburrahman El Shirazy.

Di dunia, proses pembuatan film yang didasari dari novel juga banyak dilakukan antara lain *Harry Potter* yang diangkat dari novel karya J.K Rowling ke dalam film karya Steven Kloves, *The Lord Of The Rings* yang diangkat dari novel Tolkien ke dalam film karya Peter S. Beagle, dan *Twiligh* yang diangkat dari novel karya Stephanie Meyer ke dalam film karya Cathrine Hardwicke.

Proses pembuatan film yang didasari dari cerita novel tersebut sering menimbulkan perubahan-perubahan. Perubahan itu di antaranya terjadi pada penceritaan, alur, penokohan, latar atau suasana, tema dan amanat (Eneste, 1991: 63). Hal ini disebabkan kedua media yang digunakan berbeda. *Pertama* dilihat dari segi alat. Alat utama dalam novel adalah kata-kata sedangkan dalam film

gambar-gambar yang bergerak berkelanjutan. *Kedua* proses penggarapan novel merupakan kreasi individu sedangkan film merupakan hasil kerja gotong-royong. *Ketiga* proses penikmatan novel dengan cara membaca dan membutuhkan waktu yang lama sedangkan film dengan cara ditonton dan memerlukan waktu yang singkat saja, dan *keempat* tempat penikmatan novel dapat dilakukan sewaktu-waktu, namun untuk film hanya pada tempat tertentu saja (Eneste, 1991: 60-61). Oleh karena itu, tak jarang perubahan-perubahan yang terjadi ketika novel difilmkan sering menimbulkan kekecewaan baik dari pengarang itu sendiri maupun penikmat karya sastra yang terlebih dahulu telah membaca novel yang difilmkan. Menurut Eneste (1991: 9), pengarang Amerika yakni Ernest Hemmingway adalah pengarang yang sering mengalami kekecewaan ketika novel-novelnya diangkat ke layar putih. Bahkan, pemenang hadiah Nobel tersebut bersedia membayar biaya yang dikeluarkan produser film asalkan salah satu film yang diadaptasi dari novelnya tidak diedarkan. Hal serupa juga dirasakan oleh peneliti ketika menonton film yang diangkat dari cerita novel yang telah dibaca peneliti terlebih dahulu.

Bermacam-macam alasan mendasari proses pembuatan film yang diangkat dari novel tersebut. Alasan-alasan tersebut antara lain karena sebuah novel sudah terkenal, sehingga masyarakat pada umumnya sudah tak asing lagi dengan cerita novel itu. Alasan terakhir adalah karena ide cerita novel dianggap bagus oleh masyarakat dan penulis skenario film.

Proses pembuatan film yang diangkat dari novel tersebut dikenal dengan istilah ekranisasi. Menurut Eneste (1991: 60) ekranisasi adalah pelayarputihan

atau pemindahan sebuah karya sastra ke dalam film. Pemindahan ini akan mengakibatkan adanya perubahan sehingga bisa dikatakan ekranisasi adalah proses perubahan.

Perubahan yang jelas terlihat dalam proses ekranisasi ini adalah perubahan media keduanya, jika sarana utama sebuah karya sastra adalah kata maka alat utama film adalah gambar. Perubahan sebuah karya sastra menjadi film berarti mengubah alat-alat yang dipakainya, yakni mengubah dunia kata-kata menjadi dunia gambar-gambar yang bergerak berkelanjutan.

Perbedaan-perbedaan yang terjadi antara film dan novel yang diadaptasinya, menurut Eneste (1991: 61-65), merupakan proses kreatif yang dapat dilakukan oleh sutradara dengan cara mengadakan penambahan, pengurangan, dan pemunculan variasi-variasi alur cerita. Berbagai macam penambahan, pengurangan, dan pemberian variasi-variasi tersebut adalah sebagai akibat medium yang berbeda antara film yang diangkat dari novel dengan novel yang diadaptasi, sehingga mengakibatkan pula terjadinya perubahan fungsi terhadap kedua karya tersebut.

Proses di atas juga muncul pada penokohan, alur cerita, latar ruang dan waktu, tema dan amanat film *Pintu Terlarang* karya Sheila Timothy yang diangkat dari sebuah novel dengan judul sama karya Sekar Ayu Asmara yang dibukukan menjadi 264 halaman. Setelah novel tersebut diangkat ke layar lebar, fakta menunjukkan bahwa untuk menguraikan alur cerita yang panjang tersebut, durasi film *Pintu Terlarang* hanya menghabiskan waktu 110 menit. Asumsi adanya perbedaan tersebut yang menjadi objek formal dalam penelitian ini.

Novel *Pintu Terlarang* karya Sekar Ayu Asmara dan film *Pintu Terlarang* yang disutradarai Sheila Timothy dipilih karena beberapa alasan. *Pertama*, terdapat perbedaan pada alur, penokohan, latar ruang dan waktu antara kedua karya tersebut. *Kedua*, novel tersebut adalah salah satu novel Indonesia yang memiliki cerita berbeda dari kebanyakan novel Indonesia yang selalu mengangkat masalah percintaan, agam dan politik. *Ketiga* adalah bahwa film yang diangkat dari novel *Pintu Terlarang*, ceritanya sangat menarik dan membuat kita berusaha untuk mengasa pikiran kita ketika menontonnya.

Bertolak dari beberapa hal tersebut, peneliti merasa tertarik untuk membahas perubahan fakta cerita yang terjadi ketika novel *Pintu Terlarang* diubah ke dalam bentuk film *Pintu Terlarang*.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

- 1) Terjadi penambahan ketika sebuah cerita novel diangkat ke dalam bentuk film;
- 2) Terjadi pengurangan ketika sebuah cerita novel diangkat ke dalam bentuk film;
- 3) Terjadi pemberian variasi-variasi ketika sebuah cerita novel diangkat ke dalam bentuk film;
- 4) Perubahan-perubahan yang terjadi ketika novel diangkat ke dalam bentuk film terjadi pada penceritaan.
- 5) Perubahan-perubahan yang terjadi ketika novel diangkat ke dalam bentuk film terjadi pada alur.

- 6) Perubahan-perubahan yang terjadi ketika novel diangkat ke dalam bentuk film terjadi pada penokohan.
- 7) Perubahan-perubahan yang terjadi ketika novel diangkat ke dalam bentuk film terjadi pada latar atau suasana.
- 8) Perubahan-perubahan yang terjadi ketika novel diangkat ke dalam bentuk film terjadi pada tema.
- 9) Perubahan-perubahan yang terjadi ketika novel diangkat ke dalam bentuk film terjadi pada amanat.

### **1.3 Batasan Masalah**

Kesembilan permasalahan yang diuraikan pada identifikasi masalah tidak semuanya akan dibahas pada penelitian ini. Hal tersebut karena keterbatasan waktu penelitian dan juga agar penelitian lebih terarah. Permasalahan yang akan dibahas hanya di batasi pada hal-hal berikut ini.

- 1) Perubahan tokoh novel ke dalam film *Pintu Terlarang*.
- 2) Perubahan alur novel ke dalam film *Pintu Terlarang*.
- 3) Perubahan latar novel ke dalam film *Pintu Terlarang*.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah diatas, masalah yang akan dibahas ialah Perubahan fakta cerita novel ke dalam film *Pintu Terlarang*, yang dikaji secara komparatif. Secara terperinci, penulis merumuskan masalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah perubahan tokoh novel *Pintu Terlarang* ke dalam film *Pintu Terlarang*?
- 2) Bagaimanakah perubahan alur novel *Pintu Terlarang* ke dalam film *Pintu Terlarang*?
- 3) Bagaimanakah perubahan latar novel *Pintu Terlarang* ke dalam film *Pintu Terlarang*?

### **1.5 Definisi Operasional**

Untuk menghindari kesalahtafsiran istilah-istilah yang digunakan dalam judul penelitian ini, maka perlu diuraikan definisi operasionalnya sebagaimana di bawah ini.

- 1) Perubahan adalah penyesuaian atau modifikasi suatu teks terhadap teks yang telah ada sebelumnya. Biasanya, prinsip ini dipergunakan dengan tujuan untuk melakukan penyesuaian, perbaikan ataupun perlengkapan dalam teks yang muncul kemudian berdasarkan pada teks yang telah ada sebelumnya. Perubahan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perubahan bentuk ruang dan waktu dari novel ke dalam film yang dilihat dari aspek fakta cerita.
- 2) Fakta Cerita yang dimaksud dalam penelitian ini adalah karakter, alur, dan latar. Elemen-elemen ini berfungsi sebagai catatan kejadian imajinatif dari satu tingkatan faktual cerita. Struktur faktual merupakan salah satu aspek cerita. Struktur faktual adalah cerita yang disorot dari satu sudut pandang (Stanton, 2007:22).

- 3) Novel adalah salah satu jenis karya sastra yang tergolong dalam genre sastra prosa. Sebagai bagian dari prosa, maka tentunya novel hadir dalam bentuk cerita atau narasi. Novel yang dimaksud dalam penelitian ini adalah *Pintu Terlarang* karya Sekar Ayu Asmara.
- 4) Film adalah salah satu bentuk kesenian yang saling mempengaruhi antara cahaya dan bayang-bayang secara halus. Film melakukan komunikasi verbal melalui dialog (seperti drama), film mempergunakan irama yang kompleks dan halus (seperti musik), film berkomunikasi melalui citra, metafora, dan lambang-lambang (seperti puisi), film memusatkan diri pada gambar bergerak (seperti pantomim), yang memiliki ritmis tertentu (seperti tari), dan akhirnya, film memiliki kesanggupan untuk memainkan waktu dan ruang, mengembangkan dan mempersingkatnya, memajukan atau memundurkannya secara bebas dalam batas-batas wilayah yang cukup lapang . Film yang dimaksud dalam penelitian ini adalah *Pintu Terlarang*.
- 5) Kajian Komparasi atau studi perbandingan merupakan telaah yang membandingkan teks karya sastra dan karya seni. Hal ini membicarakan tentang relasi antara dua buah karya sastra yang berbeda tetapi memiliki kesejajatan atau kemiripan baik dari segi bentuk maupun isi. Karya sastra yang berbeda tersebut adalah novel *Pintu Terlarang* karya Sekar Ayu Asmara yang merupakan karya sastra dengan film *Pintu Terlarang* yang disutradarai Sheila Timothy yang merupakan karya seni.

## 1.6 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan perubahan novel *Pintu Terlarang* ke dalam film *Pintu Terlarang*. Sedangkan, secara khusus tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Untuk mendeskripsikan perubahan penokohan novel *Pintu Terlarang* ke dalam film *Pintu Terlarang*.
- 2) Untuk mendeskripsikan perubahan alur novel *Pintu Terlarang* ke dalam film *Pintu Terlarang*.
- 3) Untuk mendeskripsikan perubahan latar novel *Pintu Terlarang* ke dalam film *Pintu Terlarang*.

### **1.7 Manfaat Penelitian**

Secara teoritis, manfaat penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan peneliti dalam hubungannya dengan perbandingan yang terjadi dalam proses perubahan novel *Pintu Terlarang* karya Sekar Ayu Asmara ke dalam film *Pintu Terlarang* yang disutradarai Sheila Timothy.

Secara praktisnya, bahwa bidang perbandingan perubahan novel ke dalam film dengan kajian ekranisasi sebagai bagian dari teori masih jarang digunakan dalam penelitian-penelitian di lingkungan Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Negeri Gorontalo, khususnya jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai penunjang pelajaran pengkajian sastra khususnya novel.